

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Dalam pembuatan laporan keuangan, keuangan harus disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku serta didasari dengan nilai laporan keuangan itu sendiri. Penerapannya sifat laporan keuangan ada 2 yaitu bersifat historis (laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu) dan bersifat menyeluruh (laporan keuangan disusun dengan standar yang sudah ditetapkan serta dibuat selengkap mungkin [1]).

Salah satu elemen laporan keuangan yang sering dijadikan tolak ukur bagi kinerja perusahaan adalah laba. Laba digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power* dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Laba yang tinggi merupakan pertanda bahwa para konsumen menginginkan *output* yang jauh lebih dari industri atau perusahaan. Sebaliknya, laba yang rendah atau rugi yaitu suatu pertanda bahwa para konsumen kurang menginginkan produk atau komoditi yang akan ditangani dan metode produksinya tidak/efisien.

Fenomena yang terjadi terkait dengan kualitas laba perusahaan disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Fenomena Kasus Terhadap Kualitas Laba

Nama Emiten	Fenomena
PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk diduga melakukan manipulasi laba. Kasus ini bermula dari PT AISA mengalami kesulitan dalam membayar bunga dan pokok obligasi yang berujung pada gagal bayar. Selanjutnya keadaan perusahaan kisruh hingga dilakukan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) yang memberikan hasil dengan memberikan mandate kepada manajemen baru untuk melakukan audit investigasi terhadap beberapa akun dalam laporan keuangan PT AISA. Manajemen baru menugaskan EY melakukan penelaahan atas beberapa akun dalam laporan keuangan. Inilah awal mula EY mendapat penugasan dan menyampaikan laporan hasil investigasinya. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan 2017 TPS Food mendapati dugaan adanya penggelembungan (<i>overstatement</i>) senilai Rp 4 triliun oleh manajemen lama pada beberapa pos akuntansi. Hasil investigasi EY tersebut sudah dilaporkan manajemen baru TPS Food ke Bursa Efek Indonesia [2].

Tabel 1.1 Sambungan

Nama Emiten	Fenomena
PT. Akasha Wira Internasional Tbk (ADES)	PT. Akasha Wira Internasional Tbk berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48% pada tahun lalu menjadi Rp 52,96 miliar dari tahun sebelumnya Rp 38,24 miliar. Uniknya, kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan terokereksi 1,25% menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar. Namun di pihak lain, perusahaan mampu mencatatkan pendapatan tambahan yang cukup besar dari bunga yang diperoleh lewat tabungan giro dan investasi pada deposito berjangka. Perolehan bunga tersebut dicatatkan pada pos pendapatan keuangan perusahaan. Tahun lalu, pendapatan keuangan ADES meroket 523,36% menjadi Rp 1,86 miliar dari sebelumnya hanya Rp 304 juta. Kenaikan pendapatan keuangan disokong oleh meningkatnya jumlah kas dan setara kas perusahaan yang tumbuh hingga 4 kali lipat disbanding tahun 2017, menjadi Rp 102,27 miliar [3].
PT Indofarma Global Medika (INAF)	PT Indofarma Global Medika mengakui keuntungan selama dua tahun berturut-turut, namun pada tahun 2016 PT Indofarma mengakui merugi sebesar Rp 17,36 miliar. Berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan PT Indofarma membukukan penjualan bersih Rp 1,67 triliun pada tahun 2016 atau meningkat 3,26% dibandingkan dengan Rp 1,62 triliun pada 2015. Peningkatan penjualan itu diikuti oleh peningkatan aba pokok penjualan sebesar 2,92% menjadi Rp 1,33 triliun pada 2016 dibandingkan dengan Rp 1,29 triliun pada 2015. Dengan demikian, laba bruto perusahaan mencapai Rp 336,9 miliar pada 2016 [4].

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dibahas pada tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa manajemen belum menyajikan informasi laba yang sesungguhnya kepada para principal. Akibatnya kepercayaan principal akan berkurang kepada perusahaan yang terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan tersebut berakibat pada menurunnya kualitas laba. Menurunnya kualitas laba tadi menggambarkan bahwa laba yang ditulis dalam laporan keuangan tersebut tidak sesuai dengan kondisi sesungguhnya yang ada pada perusahaan. Ketidaksihonestan informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan tersebut tentunya menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan mengakibatkan mereka salah dalam mengambil keputusan. Sehingga kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut tidak berkualitas.

Penelitian ini menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi. Konservatisme akuntansi adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Konservatisme akuntansi dapat diukur dengan dengan *Earning/accrual measures*. *Earning/accrual*

measures merupakan selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Konservatisme akuntansi mengurangi kemungkinan laba dinyatakan terlalu tinggi yang menyebabkan laba dilaporkan tidak sesuai dengan kenyataan. Laba yang dilaporkan tidak berdasarkan kenyataan dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan. Konservatisme menjadi salah satu penentu kualitas laba.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba [5], sedangkan penelitian lain menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh negative terhadap kualitas laba [6].

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba melalui konservatisme akuntansi adalah *Investment Opportunity Set* (IOS), Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Struktur Modal dan Likuiditas.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh investor di pasar modal karena *Investment Opportunity Set* (IOS) adalah tersedianya beberapa alternatif investasi di masa depan bagi suatu perusahaan yang diharapkan menghasilkan return investasi yang cukup besar di masa depan. Jika nilai *Investment Opportunity Set* (IOS) suatu perusahaan tinggi, maka kesempatan untuk berinvestasi juga tinggi dan perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas laba. Apabila perusahaan tidak bisa melakukan *Investment Opportunity Set* maka perusahaan tentunya akan membuat pengeluaran yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan maka akan menurunkan kualitas laba. Peneliti terdahulu menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba [7]. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [8]. Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan Kualitas Laba. Jika konservatisme akuntansi baik, maka return investasi yang diterima perusahaan semakin tinggi. Dengan meningkatnya *return* investasi, maka laba perusahaan meningkat dan meningkatkan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan *Investment Opportunity Set* (IOS) dengan kualitas laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki modal yang lebih banyak (pemegang saham atau kreditur nya banyak). Sehingga perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan berukuran kecil, Perusahaan besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki harapan mampu untuk mencukupi aktivitas dalam jangka waktu yang relatif lama. Ukuran perusahaan bisa ditunjukkan dengan jumlah modal yang dimilikinya. Untuk memperoleh modal yang besar, perusahaan perlu menarik minat investor dengan cara mengungkapkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba [9]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [10]. Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih berhati-hati dalam mengakui aktiva sehingga perusahaan dengan ukuran yang besar akan minim dalam melakukan kesalahan dalam menyajikan dalam laporan keuangan dan penilaian suatu laba dapat dikendalikan sehingga dapat meningkatkan kualitas laba suatu perusahaan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba dapat dilihat dari investasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka pada tahun mendatang atau beban pajak yang sudah dibayar lebih dulu oleh perusahaan pada tahun lalu. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba [11]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [12]. Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan kualitas laba dengan persistensi laba yaitu perusahaan memiliki adanya kebebasan yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen perusahaan dalam melakukan, mencatat, dan

melaporkan transaksi keuangan dalam perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Faktor keempat yang mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal. Struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan. Penggunaan utang yang besar tetapi penjualan perusahaan meningkat maka dapat menghasilkan laba yang meningkat sehingga kualitas laba suatu perusahaan dapat ditingkatkan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba [9]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [13]. Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan antara struktur modal terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan Perusahaan dapat mengambil suatu keputusan dengan berhati-hati dalam menghadapi resiko utang yang tersedia dari para investor sehingga modal yang digunakan dapat dikendalikan secara baik sehingga dapat mempertahankan kualitas laba perusahaan dengan baik.

Faktor kelima yang mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu utang usaha, utang dividen, utang pajak dan lain-lain. Jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga akan menghasilkan kualitas laba yang tinggi. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba [7]. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [14]. Konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan antara likuiditas terhadap kualitas laba.

Likuiditas dengan kualitas laba. Hal ini dikarenakan ketidakpastian dan risiko yang tercermin dalam laporan keuangan agar nilai bisa diprediksi dan kenetralan bisa diperbaiki sehingga dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga kualitas laba perusahaan meningkat.

Berdasarkan fenomena dan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas laba dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat muncul beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut ini:

1. Apakah *Investment Opportunity Set (IOS)*, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Struktur Modal, dan Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba baik secara simultan maupun parsial terhadap pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019?
2. Apakah konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan *Investment Opportunity Set (IOS)*, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Struktur Modal, dan Likuiditas dengan kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2019?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi :

1. Variabel Dependen yaitu Kualitas Laba diproksikan dengan *Earning Response Coefficient*
2. Variabel Independen yaitu :
 - a. *Investment Opportunity Set* diproksikan dengan *earnings to price ratio (E/P)*
 - b. Ukuran Perusahaan
 - c. Persistensi Laba
 - d. Struktur Modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*
 - e. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*
3. Variabel moderasi yaitu Konservatisme Akuntansi diproksikan dengan *Earning/accrual measures*
4. Objek pengamatan penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan penelitian adalah tahun 2016-2019

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Struktur Modal, dan Likuiditas baik secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah konservatisme akuntansi mampu memoderasi hubungan *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Struktur Modal, dan Likuiditas dengan kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan memperhatikan factor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba agar dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi atas suatu perusahaan melalui informasi laba perusahaan yang berkualitas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian dengan topik kualitas laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba Dengan

Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderating” [15]. Terdapat beberapa perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu, antara lain:

1. Variabel Independen

Peneliti terdahulu menggunakan variabel independen *Investment Opportunity Set* (IOS). Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS), Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Struktur Modal dan Likuiditas. Alasan ditambahkan variabel ukuran perusahaan adalah karena ukuran perusahaan menunjukkan jumlah modal yang dimilikinya. sehingga ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Alasan ditambahkan variabel persistensi laba adalah karena Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba [16]. Alasan ditambahkan variabel struktur modal adalah karena penggunaan utang yang besar maka penjualan perusahaan meningkat sehingga menghasilkan laba meningkat. Dan variabel terakhir yang ditambahkan adalah likuiditas, alasan penambahan variabel likuiditas adalah karena likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga akan menghasilkan kualitas laba yang tinggi [17].

2. Periode Pengamatan Penelitian

Periode pengamatan penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah 2014-2018, sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2015-2019.